

BAB II

Landasan Teori

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul Analisis Praanggapan dalam Percakapan Tayangan Stand Up Comedy Academy 3 di Indosiar oleh Renny Yulia Lestari.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Reni Yulia dari Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara tahun 2014 ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis praanggapan pada suatu percakapan. Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Reni Yulia dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yulia sama - sama meneliti tentang praanggapan. Di dalam kedua penelitian ini terdapat beberapa jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, leksikal, struktural, faktual, non faktual, dan kontrafaktual. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Reni Yulia dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama - sama menggunakan acara dialog pada suatu tayangan televisi sebagai sumber penelitian.

Di sisi lain, walaupun penelitian yang dilakukan oleh Reni Yulia dan penulis sama - sama meneliti tentang praanggapan pada acara dialog televisi, namun kedua penelitian ini juga terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reni Yulia hanya terfokus pada analisis praanggapan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya menganalisis praanggapan namun juga menganalisis pesan moral yang terkandung dalam suatu dialog. Perbedaan kedua, penelitian yang dilakukan oleh

Reni Yulia menggunakan tayangan percakapan *Stand Up Comedy* sebagai bahan penelitian dan tayangan *Stand Up Comedy*, tayangan ini merupakan tayangan hiburan. Sedangkan penulis menggunakan video Youtube *Talk Show Parenting Indonesia Morning Show* sebagai sumber penelitian dimana acara ini merupakan acara konsultasi perihal pola asuh anak.

2. Penelitian dengan judul Praanggapan dalam cerita si Palui pada Surat Kabar harian Banjarmasin Pos edisi Juni 2015 oleh Puspamyati.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspamyati ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dimana kedua penelitian ini sama - sama meneliti tentang praanggapan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspamyati ini ditemukan beberapa jenis praanggapan yang terdiri dari praanggapan eksistensial, leksikal, struktural, faktual, non faktual, dan kontrafaktual. Jenis - jenis praanggapan pun juga terdapat pada penelitian skripsi sedang penulis lakukan. Persamaan antara penelitian dari Puspamyati dengan penulis juga terletak pada metode penelitian, kedua penelitian ini sama - sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sehingga dengan adanya beberapa persamaan, maka penulis menjadikan penelitian dari Puspamyati ini sebagai bahan referensi.

Penelitian dari Puspamyati ini juga terdapat beberapa perbedaan. Pertama, penelitian dari Puspamyati ini menggunakan sumber data berupa wacana tertulis yang berupa cerita Si Palui pada surat kabar Harian Pos Edisi 2015. Sedangkan penulis menggunakan sumber data berupa Video dialog. *Talk Show Parenting Indonesia Morning Show Net Tv* edisi November tahun 2015. Dua penelitian ini

menggunakan sumber yang berbeda, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Puspamyati dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis pun terdapat perbedaan pada teknik penelitian. Penelitian praanggapan yang dilakukan oleh Puspamyati menggunakan teknik dokumentasi sedangkan penelitian praanggapan yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik simak dan catat.

C. Pra anggapan

1. Pengertian Praanggapan

Menurut Gottlobe Frege dalam (Mulyana 2005:14) semua pernyataan yang memiliki praanggapan yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang dimaksud sebagai praanggapan yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa atau kalimat untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Pengertian praanggapan pun dikemukakan oleh Yule (2006 : 43) yang menyatakan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Sedangkan menurut Nababan (dalam Laode, 2015 : 113), praanggapan adalah dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks, dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar. Maka berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah asumsi dasar yang dapat dipahami oleh pendengar dari tuturan yang disampaikan oleh si penutur.

2. Ciri - Ciri Praanggapan

Menurut Yule (2006:45), dalam suatu praanggapan terdapat ciri - ciri yang terdiri dari dua hal yaitu kalimat pranggapan tetap benar walaupun dinegatifkan dan kalimat praanggapan dapat dibatalkan. Kalimat pranggapan tetap benar walau dinegasikan memiliki maksud bahwa praanggapan suatu pernyataan akan tetap benar walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau di negasikan. Contoh kalimat pertama, “motor Iyan itu baru”, dan kalimat kedua “Motor Iyan tidak baru”. Kalimat kedua merupakan bentuk negatif dari kalimat pertama, dimana kedua kalimat ini mengandung praanggapan bahwa Iyan memiliki motor . Di sisi lain, praanggapan dapat dibatalkan atau ditunda pada saat praanggapan tersebut tidak sesuai dengan asumsi yang tersirat. Contoh praanggapan yang dapat dibatalkan seperti pada wacana berikut, “Saya tidak bisa datang pagi besok karena ada halangan”. Tuturan ini akan menimbulkan berbagai praanggapan seperti dia akan mengantar ibu ke pasar atau ada hal lain. Namun, ketika si penutur mengatakan “ Saya tidak bisa datang pagi besok karena ada halangan”, kemudian penutur melanjutkan berkata “ mau mengantar ibu ke pasar”. Maka praanggapan akan batal karena sudah di beritahu langsung oleh si penutur.

3. Jenis - Jenis Pra anggapan

Praanggapan menurut George Yule (2006:46-51) terbagi dalam enam jenis yang dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tuturan ujaran si penutur yaitu beranggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan non faktual, dan praanggapan kontrafaktual.

a. Praanggapan Eksistensial

Menurut Theresia (2020 : 40 - 41) pranggapan eksistensial merupakan praanggapan yang diasumsikan akan keberadaan sesuatu sesuai keyakinan serta informasi yang dimiliki penutur. Sedangkan menurut Putrayasa (Krisna,2019 : 13), praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang menunjukkan eksistensi, keberadaan referen yang diungkapkan dengan kata definitif. Bentuk praanggapan ini dapat dicontohkan seperti tuturan “waktunya sahur Pak”, pada tuturan ini terdapat kata Pak yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut dianggap untuk seorang laki - laki yang dipanggil Pak. Contoh lain dari praanggapan eksistensial seperti pada tuturan “nama dia Hap, jagonya menangkap, ambisinya jadi Kipper”. Pada tuturan “nama dia Hap”, menunjukkan bahwa penutur menganggap adanya keberadaan seseorang bernama Hap.

Di sisi lain Yule (Siti, 2014 : 34) menyebutkan presuposisi eksistensial merupakan presuposisi yang tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum atau lebih luas lagi bagi frasa nomina tertentu. Praanggapan ini menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan tuturan tersebut. Contohnya pada tuturan, “Ayah saya memiliki mobil sedan keluaran terbaru”. Maka praanggapan dalam tuturan tersebut menyatakan kepemilikan yaitu ayah saya memiliki mobil.

b. Praanggapan Faktual.

Yule (2006 : 46) menyebutkan bahwa presuposisi faktual adalah informasi yang di praanggapkan dan mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai kenyataan. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja bisa juga

menggunakan kata sifat. Menurut Hasna (2014:35), presuposisi faktual muncul dari informasi yang ingin disampaikan dan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata sifat yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut. Menurut Krisna (2020 : 11) contoh praanggapan faktif seperti pada tuturan “Supri mengabarkan bahwa adiknya telah menikah”. Praanggapan pada tuturan ini terdapat pada kalimat adiknya telah menikah. kalimat ini menunjukkan suatu fakta bahwa adik dari si Supri telah menikah.

c. Praanggapan Leksikal

Yule (2006 : 47) berpendapat bahwa pada umumnya dalam pranggapan leksikal pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan makna lain atau yang tidak dinyatakan. Contoh-contoh yang disajikan melibatkan masalah-masalah leksikal, berhenti, memulai, dan lagi dengan pra anggapan-anggapannya. Salah satu contoh praanggapan leksikal menurut Krisna (2020 : 45) terdapat pada tuturan “ sekedar teman tapi gamau kehilangan”. Praanggapan pada tuturan ini terdapat pada frasa “gamau kehilangan”, yang mengartikan bahwa pada tuturan ini terdapat makna lain yaitu penutur tidak ingin berpisah dengan seseorang.

d. Praanggapan Struktural

Menurut Yule (2006 :49), praanggapan struktural adalah praanggapan yang sudah diasumsikan kebenarannya dan dapat langsung membuat pendengar

menerima kebenaran akan tuturan tersebut. Contoh praanggapan struktural seperti pada tuturan, “dimana anda membeli sepeda itu?”. Bentuk tuturan ini mengarahkan pendengar untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar bahwa anda membeli sepeda, bukan sekedar praanggapan seseorang yang sekedar bertanya

e. Pra anggapan Non Faktif

Praanggapan nonfaktif menurut Yule (2006 : 50) adalah suatu anggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu. Misalnya pada contoh tuturan "dia bermimpi bahwa dirinya menang kuis". Praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut adalah dia tidak menang kuis. Penggunaan tuturan "dia bermimpi bahwa dirinya menang kuis", bisa memunculkan praanggapan non faktual karena kata bermimpi pada kalimat tersebut memunculkan pranggapan mengenai keadaan yang tidak sesuai kenyataan.

f. Praanggapan Kontrafaktual (Presuposisi Faktual Tandingan)

Praanggapan kontrafaktual adalah apa yang dianggapkan tidak hanya tidak benar tetapi merupakan kebalikan dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan titik sehingga menurut Husna (2014 : 38) praanggapan ini adalah anggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Misalnya pada contoh tuturan berikut,"Andaikan aku kaya, pasti akan membeli rumah yang besar". dari contoh tuturan tersebut dapat dilihat

praanggapan yang muncul adalah sekarang saya miskin. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan tuturan "andaikan aku kaya". Penggunaan kata "andaikan", membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

4. Perbedaan Praanggapan dengan Tindak Tutur

Yule (2006 : 28) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan menurut Rusminto (2010:22) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan kajian ilmu bahasa yang mengkaji ujaran seseorang berdasarkan situasi tertentu. Searle (dalam Rusminto, 2010 : 22) berpendapat bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang di dasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Berdasarkan pengertian tindak tutur dari para ahli dapat kita ketahui bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan melalui ujaran sesuai dengan situasi tertentu. Disisi lain berdasarkan kesimpulan pengertian praanggapan dari para ahli dapat diketahui bahwa praanggapan adalah asumsi dasar yang dapat dipahami oleh pendengar dari tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Menurut Yule (2006 : 48) dapat kita ketahui bahwa tindak tutur merupakan dasar dari analisis topik - topik pragmatik seperti praanggapan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

D. Pesan Moral

1. Pengertian Pesan Moral

Kata pesan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:761) berarti nasehat, perintah, amanat atau permintaan yang disampaikan. Sedangkan menurut

AW Wijaya (1986:14), pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator dan disampaikan melalui simbol-simbol yang bermakna kepada penerima pesan. Adapun pengertian moral menurut Darmadi (2009 : 50), moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti adat, istiadat, kelakuan, watak, tabiat dan akhlak. Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1991: 654) moral diartikan dengan penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Susilawati, dkk. (2010:15- 16) pun berpendapat bahwa moral mengacu pada baik buruknya manusia terkait dengan tindakan-tindakannya, sikapnya, dan cara mengungkapkannya.

Franz Magnis Suseno (2007:14), mendefinisikan pesan moral yaitu pesan yang berisikan ajaran - ajaran, wejangan lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Berdasarkan penjelasan dari para ahli mengenai pesan dan moral, dapat kita ketahui bahwa pesan moral berasal dari dua kata yaitu pesan dan moral, sehingga dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah nasehat, perintah, amanat atau permintaan yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan yang berhubungan dengan baik dan buruknya sikap seseorang.

4. Jenis - Jenis Pesan Moral

Nurgiyantoro (2002: 323) mengklasifikasikan pesan moral ke dalam tiga jenis yaitu moral hubungan manusia dengan diri sendiri, moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan moral hubungan manusia dengan Tuhan. Penjelasan lengkap dari jenis - jenis pesan moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro adalah sebagai berikut :

a. Pesan Moral Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri.

Wujud pesan moral dalam kehidupan manusia dengan dirinya sendiri merupakan bagaimana cara manusia memperlakukan dirinya sendiri secara pribadi. Cara ini pada dasarnya merupakan nilai kepribadian manusia yang menjadi panduan dan mendasari hidup pribadi manusia. Susilawati (Zahra dan Harun, 2018 : 3), mengatakan bahwa pada hakikatnya penentuan baik buruk terhadap suatu hal ditentukan juga oleh diri sendiri (subjektif) yang dikenal dengan istilah suara hati. Di sisi lain, Suparwoto (Lustyantie 2013 : 3), mengklasifikasikan jenis pesan moral ini ke dalam empat jenis yaitu keberanian hidup, realitas hidup, tanggung jawab, dan teguh pendirian. Sedangkan Zahra (2018 : 3) berpendapat bahwa jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi tiga belas jenis, antara lain keberanian hidup, realita hidup, taggung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara. Dari beberraapa jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, Kemendiknas (Rhodiyah 2017 : 1) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pesan Moral Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Sosial dan Alam

Menurut Zahra (2018 : 3), manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa pendampingan dan saling ketergantungan dengan manusia lain, oleh sebab itu sudah sepatutnya seseorang harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam hal ini perihal moral hubungan manusia dengan manusia lain Susilawati (2010:157:158) berpendapat bahwa manusia wajib memiliki sifat

solidaritas setidaknya manusia terhadap sesamanya harus memiliki solidaritas kelaparan, solidaritas dalam kesakitan. Sedangkan pesan moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial menurut Dirgantara (Zahra, 201:118) terdiri atas menjaga tata krama, taat menjalankan perintah, kasih sayang, bergaul dengan orang yang berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, minta maaf, dan mengabdikan kepada pemimpin. Disisi lain, Suparwoto (Lustyantie, 2013:3) menyebutkan terdapat tiga hal yang harus dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain yaitu adil terhadap manusia lain, gotong royong, dan musyawarah. Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa, jenis pesan moral hubungan manusia terhadap lingkungan sosial ini berkaitan dengan tata cara menjalin hubungan dengan orang lain

c. Pesan Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan merupakan perilaku sehari-hari yang mencerminkan kepercayaan kepada Pencipta. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suparwoto (Lustyantie, 2013 : 3) bahwa moral hubungan manusia dengan Tuhan mencakup kepercayaan manusia kepada Tuhannya dan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Dirgantara (Zahra, 2018 : 4) bahwa pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan ke dalam beberapa hal seperti pengakuan adanya kuasa Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, dan berdoa kepada Tuhan. Di sisi lain, menurut Zulfardi (2020 : 286) hubungan antara sang Pencipta dan yang diciptakan adalah hubungan yang tidak mungkin dipisahkan, dan terbagi menjadi empat unsur yaitu beriman, berdoa, shalat dan mengaji. Berdasarkan

pendapat dari para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan merupakan perilaku yang mencerminkan kepercayaan kepada Pencipta yang diwujudkan ke dalam beberapa unsur diantaranya beriman, berdo'a, bersyukur, berserah diri kepada Tuhan.

5. Dialog

Menurut St Y Slamet (2008:107), dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Tarigan(1991:149) mendefinisikan dialog adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Gumperz dalam Rustono (1999: 48), dialog merupakan bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif. Disisi lain, pengertian dialog pun dikemukakan oleh Suyatno (dalam Jefri : 30), bahwa dialog adalah percakapan antara orang - orang dan melalui dialog tersebut, dan masyarakat, kelompok, atau lebih yang memiliki pandangan berbeda - beda, bertukar ide, informasi dan pengalaman. Berdasarkan pengertian dialog yang diungkapkan oleh para ahli, dapat kita ketahui bahwa dialog merupakan interaksi komunikatif antara dua orang atau lebih yang berisi topik tertentu.

6. Parenting

Singgih D Gunarsa (2008: 109), mengartikan parenting merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama - sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak - anak. Parenting disebut juga sebagai pengasuhan, sebagaimana menurut pendapat dari

Gunarsa (2002 : 5) bahwa pengasuhan merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang bukan hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi tetapi juga norma - norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Setyono (2006 : 26), beliau pun berpendapat bahwa parenting adalah segala hal yang berhubungan dengan bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak, sedangkan menurut Getome (2013:4) parenting adalah ilmu pola pengasuhan atau cara mendidik anak yang akan mempengaruhi proses pembentukan karakter. Berdasarkan pengertian parenting yang diungkapkan oleh ahli, maka dapat kita simpulkan bahwa parenting merupakan pola interaksi orang tua terhadap anak yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologi dan sosial.

